

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis empiris dan penelaahan terhadap hubungan antara pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan norma subjektif dalam membentuk minat berwirausaha hijau, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, norma subjektif, dan minat berwirausaha hijau pada mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Bandung secara umum berada pada kategori tinggi. Pada variabel pendidikan kewirausahaan, indikator dengan skor tertinggi adalah tujuan pembelajaran dan skor terendah adalah sarana dan prasarana. Pada variabel efikasi diri, indikator tertinggi adalah persuasi sosial dan skor terendah adalah pengalaman keberhasilan. Pada norma subjektif, indikator tertinggi adalah dukungan keluarga dan terendah adalah dukungan teman. Pada minat berwirausaha hijau, indikator tertinggi adalah orientasi ke masa depan berkelanjutan dan indikator terendah adalah orientasi pada tugas dan hasil keberlanjutan.
2. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha hijau. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, semakin besar pula keinginan mereka untuk menjalankan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.
3. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap norma subjektif. Pendidikan yang diberikan mampu membentuk persepsi sosial yang mendukung keputusan untuk terlibat dalam kewirausahaan hijau.
4. Norma subjektif memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha hijau. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan berkualitas dan merasa didukung secara sosial cenderung memiliki niat lebih besar untuk menjalankan wirausaha hijau.

5. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha hijau. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih siap dan yakin dalam mengambil langkah menuju kewirausahaan hijau.
6. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap norma subjektif. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih peka dan terbuka terhadap dukungan sosial yang mendorong mereka memilih jalur wirausaha hijau.
7. Norma subjektif memediasi pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha hijau. Mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuannya, dan merasakan ekspektasi sosial yang kuat, menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam kewirausahaan hijau.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan, implikasi penelitian, hingga kekuatan dan kelemahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa ada beberapa catatan penting dari setiap indikator penelitian yang perlu diperhatikan, sehingga beberapa rekomendasi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pendidikan Kewirausahaan

Indikator terendah pada variabel pendidikan kewirausahaan adalah sarana dan prasarana. Untuk meningkatkan kualitas dukungan infrastruktur pembelajaran, perguruan tinggi disarankan untuk melakukan penguatan fasilitas laboratorium kewirausahaan, menyediakan akses terhadap teknologi digital pendukung bisnis, dan memperluas ruang praktik usaha bagi mahasiswa. Kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan hijau, pengadaan alat produksi ramah lingkungan, dan kemitraan dengan perusahaan lokal dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung implementasi pengetahuan secara langsung.

b. Efikasi Diri

Indikator terendah dalam variabel efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan. Kampus dapat memfasilitasi mahasiswa agar lebih banyak terlibat dalam program bisnis mikro, magang di perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan, maupun kompetisi kewirausahaan keberlanjutan. Dengan memberi ruang bagi mahasiswa merasakan keberhasilan secara nyata, maka terbentuk kepercayaan diri yang lebih stabil pada diri mahasiswa. Pelibatan dalam proyek kolaboratif dan refleksi terhadap capaian juga menjadi sarana untuk memperkuat persepsi keberhasilan pribadi.

c. Norma subjektif

Indikator terendah pada variabel norma subjektif adalah dukungan teman. Untuk memperkuat pengaruh sosial dari lingkungan sebaya, kampus disarankan membentuk komunitas kewirausahaan hijau berbasis mahasiswa. Kegiatan seperti diskusi tematik, program mentor sebaya, dan pelatihan kolaboratif dapat mendorong dukungan antar mahasiswa dalam mengambil keputusan kewirausahaan. Pembentukan jejaring informal ini juga bisa menjadi sumber inspirasi dan validasi sosial terhadap pilihan berwirausaha ramah lingkungan.

d. Minat Berwirausaha Hijau

Indikator terendah dari variabel minat berwirausaha hijau adalah orientasi pada tugas dan hasil keberlanjutan. Untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap keberhasilan usaha yang berkelanjutan, perlu adanya penugasan berbasis proyek yang nyata dengan tolak ukur dampak lingkungan. Mahasiswa sebaiknya dilibatkan dalam simulasi bisnis hijau atau proyek sosial berbasis kewirausahaan. Evaluasi pembelajaran juga harus mencakup aspek keberlanjutan sebagai bagian dari hasil kerja mereka, sehingga pemahaman mereka tentang dampak jangka panjang bisnis terhadap lingkungan dapat meningkat.

2. Perlunya pengembangan strategi pembelajaran integratif berbasis mediasi norma subjektif. Mengingat norma subjektif terbukti berperan sebagai mediator antara pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha hijau, maka program pembelajaran perlu dikembangkan secara lebih kolaboratif dan reflektif. Strategi ini dapat mencakup studi kasus interaktif, simulasi berjenjang, dan pembelajaran berbasis komunitas yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial.
3. Pendidikan tinggi perlu melakukan penguatan evaluasi efektivitas program kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam Menyusun sistem evaluasi pendidikan kewirausahaan yang mencakup penilaian terhadap aspek efikasi diri dan norma subjektif, bukan hanya aspek teknis dalam bisnis. Sistem ini dapat membantu kampus dalam mengukur efektivitas program secara komprehensif dan menyesuaikan kurikulum secara berkala berdasarkan hasil evaluasi tersebut.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang tidak diteliti dan menjadi turunan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti sikap terhadap perilaku dan persepsi kontrol perilaku yang merupakan turunan dari *theory of planned behavior*, dan pembelajaran melalui pengamatan, harapan hasil dan pengaturan diri yang merupakan turunan dari teori kognitif sosial. Dengan mengeksplorasi variabel tambahan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pembentukan minat berwirausaha hijau di kalangan mahasiswa.
5. Kolaborasi antar kampus dengan praktisi industri, LSM lingkungan, dan instansi pemerintah perlu diperkuat. Bentuk kolaborasi dapat berupa program inkubasi bisnis hijau, seminar kewirausahaan berkelanjutan, dan jejaring alumni yang mendukung kewirausahaan hijau.